

BAB III

METODE PENELITIAN

Metodologi adalah sebuah ilmu yang digunakan oleh peneliti guna menghasilkan kebenaran dari sebuah peristiwa yang menjadi topik penelitian (Syafnidawaty, 2020). Dalam membuktikan kebenaran yang menjadi topik penelitian seorang peneliti biasanya memanfaatkan pengkajian dengan cara tertentu. Pada sub bab ini, peneliti akan memaparkan penelitian memakai pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Beberapa hal dibahas pada subbab ini berhubungan dengan metodologi penelitian, yakni: 1) Desain Penelitian, 2) Partisipan, 3) Populasi dan Sampel, 4) Instrumen Penelitian, 5) Prosedur Penelitian, dan (6) Analisis Data. Metodologi penelitian diterangkan secara rinci sebagai berikut.

3.1 Desain Penelitian

Peneliti ini memakai pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional dan menggunakan statistik untuk menjelaskan atau menggambarkan serta menguji pengaruh antar variabel (Creswell, 2014, hlm. 41). Pokok dari penelitian kuantitatif dengan mengutamakan kebebasan data, di mana data yang diperoleh pada penelitian merupakan deskripsi populasi. Penelitian kuantitatif juga memaparkan mengenai permasalahan yang hasilnya nanti akan digeneralisasikan (Kriyantono, 2008, hlm. 47). Maka, penelitian ini akan membuktikan apakah terdapat pengaruh signifikan antara variabel X (komunikasi interpersonal) dan Y (literasi kesehatan mental) dengan memakai metode penelitian kuantitatif.

Untuk membuktikan pengaruh signifikan antara variabel X (bebas) yaitu komunikasi interpersonal pengurus dan variabel Y (terikat) yakni literasi kesehatan anggota Komunitas Rumah Kita. Penelitian ini menggunakan metode korelasional, untuk menguji teori dengan cara menguji pengaruh antar variabel sehingga diketahui hubungan itu sifatnya positif atau negatif (Kriyantono, 2014, hlm. 56). Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, peneliti memakai metode korelasional karena guna pengukuran jumlah variabel yang berkaitan dan menentukan kategori tinggi rendahnya pengaruh antar variabel

satu dan lainnya atau bahkan tidak terdapat pengaruh dari uji tersebut (Abidin, 2015, hlm. 29). Oleh karena itu, metode ini digunakan sebab dianggap sesuai dengan tujuan penelitian yakni untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara variabel X (bebas) komunikasi interpersonal pengurus yang di dalamnya ada 4 dimensi yaitu keterbukaan (X1), empati (X2), sikap mendukung (X3), dan kesetaraan (X4) terhadap variabel Y (terikat) literasi kesehatan mental.

3.2 Partisipan

Terlihat dari judul penelitian yakni “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Pengurus terhadap Literasi Kesehatan Mental Anggota Komunitas Rumah Kita” bahwa penelitian ini akan menjadikan Komunitas Rumah Kita sebagai tempat yang diteliti. Sedangkan, partisipan pada penelitian ini akan ditentukan sesuai dengan kriteria dan juga pemeriksaan tertentu yang telah peneliti tetapkan sejak awal. Di mana partisipan pada penelitian ini adalah anggota Komunitas Rumah Kita.

Inti bahasan yang akan diteliti sehingga data yang diperoleh tertata adalah objek penelitian (Supranto, 2000, hlm. 21). Objek pada penelitian ini adalah variabel X yaitu pengaruh antara variabel X (bebas) komunikasi interpersonal pengurus yang di dalamnya ada 4 dimensi yaitu keterbukaan (X1), empati (X2), sikap mendukung (X3), dan kesetaraan (X4) terhadap variabel Y (terikat) literasi kesehatan mental. Sedangkan, tempat, orang, atau benda yang diperhatikan dalam penelitian adalah subjek penelitian (Arikunto, 2006, hlm. 116). Subjek pada penelitian ini adalah anggota Komunitas Rumah Kita.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi sendiri merupakan sesuatu hal secara penyamarataan yang mempunyai ciri khas tertentu juga sudah diamati dan ditetapkan sehingga akhirnya bisa dibuat kesimpulan oleh peneliti (Sugiyono, 2017, hlm. 120). Maka dari itu, populasi pada penelitian ini adalah anggota aktif Komunitas Rumah Kita sebanyak 200 orang.

Unsur dari populasi yang mempunyai suatu tanda merupakan sampel penelitian (Ali, 2014, hlm. 90). Sampel merupakan separuh dari populasi yang

mempunyai tanda tersendiri, di mana sampel dapat mewakili seluruh populasi. Dalam penelitian ini, peneliti memakai teknik pengambilan sampel yakni *simple random sampling*, di mana teknik pengambilan sampel diambil secara acak tanpa mencermati strata yang terdapat pada populasi tersebut (Lenaini, 2021, hlm. 34). Di mana dengan menggunakan metode ini, masing-masing anggota dari populasi mempunyai peluang yang sama untuk dipilih tanpa terpaku pada kategori yang ada untuk menjadi sampel dalam penelitian mewakili populasi. Populasi pada penelitian ini sudah jelas yakni anggota aktif Komunitas Rumah Kita, maka sampel akan dipilih dengan berdasarkan pada kebutuhan dari penelitian sendiri. Sampel pada penelitian ini yaitu merupakan anggota aktif Komunitas Rumah Kita dan mengikuti seluruh program kerja dalam Komunitas Rumah Kita.

Setelah teknik pengambilan sampel, selanjutnya menetapkan jumlah sampel penelitian. Peneliti menetapkan sampel berdasarkan populasi guna mengetahui jumlahnya dengan memakai rumus *Slovin* taraf kepercayaan 5 persen. Sebab, untuk mendapatkan generalisasi dibutuhkan sampel yang dapat dipertanggungjawabkan (Kriyantono, 2008, hlm. 162). Untuk mengetahui jumlah sampel berdasarkan populasi bisa memakai rumus *Slovin*. Rumus *Slovin* sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

e : Persentase tingkat kesalahan

Dengan rumus *Slovin* di atas, maka bisa didapatkan hasil perhitungan jumlah sampel berdasarkan populasi sebagai berikut;

$$n = \frac{200}{1 + 200 (0,05)^2}$$

$$n = \frac{200}{1 + 200 (0,0025)}$$

$$n = \frac{200}{1,5}$$

$$n = 133,333$$

Berdasarkan hasil perhitungan yang sudah dilaksanakan dengan rumus *Slovin* di atas, maka bisa didapati bahwa rumus *Slovin* memiliki tingkat kesalahan sebesar 5%. Oleh karena itu, jumlah sampel untuk penelitian ini adalah 133,333 atau dibulatkan menjadi 133 anggota aktif Komunitas Rumah Kita.

3.4 Instrumen Penelitian

3.4.1 Kuesioner Penelitian

Penelitian ini memakai kuesioner sebagai cara untuk menghimpun data. Di dalam penelitian ini, kuesioner merupakan data utama (primer) penelitian. Data utama (primer) sendiri adalah sumber utama data yang diberikan langsung kepada peneliti untuk tanggapan atas temuan penelitian (Sugiyono, 2017, hlm. 193). Menggunakan kuesioner sebagai teknik menghimpun data bagi peneliti untuk memperoleh data responden tertentu, yang dianggap mewakili suatu kelompok populasi.

Kuesioner adalah suatu cara menghimpun data, di mana peneliti mengutarakan sejumlah pernyataan secara tertulis dalam bentuk kuesioner yang dibagikan kepada responden penelitian kemudian disempurnakan dan diolah oleh peneliti (Sugiyono, 2017, hlm. 199). Dalam penelitian ini, responden adalah sampel yang diidentifikasi dalam penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan membagikan kuesioner kepada anggota aktif Komunitas Rumah Kita. Kuesioner akan dibagikan hingga angka responden memenuhi jumlah sampel yang telah ditetapkan sejak awal. Kuesioner atau angket dibagikan pada responden yang sepadan dengan kriteria penelitian melalui pengutaraan perizinan secara individu dan memastikan kembali terkait kesesuaian kriteria penelitian. Jika sesuai

kriteria, responden akan mengisi pernyataan kesepakatan responden dan mengisi kuesioner melalui *Google Form*. Kerahasiaan data responden terjamin keamanannya dan sekadar digunakan untuk keperluan penelitian. Lalu, peneliti akan mengkaji hasil dari kuesioner yang telah dibagikan sehingga bisa memperoleh data yang akan digunakan dalam penelitian.

3.4.2 Studi Keperpustakaan

Pada penelitian ini, studi kepustakaan digunakan sebagai data sekunder. Data sekunder itu meliputi sumber data kedua yaitu diperlukan untuk penelitian, selain data primer (Sugiyono, 2017, hlm. 194). Sebuah penelitian harus memakai teori yang berarti untuk mendukung penelitian (Darmawan, 2013, hal.113). Penelitian dilaksanakan dengan mendalami teori, menghimpun konsep, lalu rangkum dalam tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka tentunya harus ditopang oleh buku, publikasi ilmiah serta data yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan penelitian.

Detail terkait kajian materi yang dijadikan referensi teori dan konsep yang dipakai dalam penelitian ini antara lain dalam bentuk buku tentang komunikasi interpersonal, psikologi komunikasi, komunikasi organisasi dan buku metode penelitian. Sedangkan, jurnal berfungsi untuk referensi penelitian yang berhubungan dengan isi pesan, jurnal kesehatan mental, jurnal literasi kesehatan mental, jurnal komunikasi interpersonal, dan banyak lagi yang cocok untuk penelitian. Selain sumber dari buku dan jurnal ilmiah, peneliti dapatkan sumber di internet yang berkaitan dengan data survei, salah satunya adalah data kasus kesehatan mental, data penderita masalah mental, dan lainnya guna sebagai dukungan penelitian.

3.4.3 Skala Pengukuran

Skala pengukuran likert yang dipakai pada penelitian ini. Skala likert digunakan untuk mengukur pendapat, perilaku, atau pandangan seseorang tentang fenomena atau peristiwa sosial (Riduwan, 2016). Memakai skala likert, variabel diterjemahkan ke dalam variabel, sub-variabel, indikator, dan deskriptor. Deskriptor adalah titik awal yang bisa dipakai oleh peneliti untuk menciptakan klaim atau pernyataan yang harus dijawab oleh

responden untuk memperoleh data dibutuhkan untuk penelitian. Untuk timbangan pengukurannya adalah sebagai berikut;

Tabel 3.1 Kriteria Bobot Penilaian

Pernyataan Jawaban	Bobot Nilai Pernyataan Positif	Bobot Nilai Pernyataan Negatif
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

Sumber: Syahrums & Salim, 2012

Skala Likert digunakan oleh peneliti untuk menentukan setuju dan tidak setuju responden dengan pernyataan yang disampaikan. Jika tidak, skala Likert juga memberikan tanggapan dengan kategori berjenjang. Dalam penelitian ini, peneliti memakai skala likert yang disesuaikan dengan 4 skala untuk meminimalisir responden menjawab yang netral. Sebab, skala likert yang awalnya hanya menggunakan pilihan ganjil seperti 3, 5, dan 7, dapat dimodifikasi dengan kategori genap seperti 4 untuk mengurangi kemungkinan responden yang cenderung menjawab kategori netral (Syahrums & Salim, 2012, hlm. 151). Oleh karena itu, di modifikasi skala likert 4 point, item positif skor tertinggi adalah 4 dan skornya adalah nilai terendah mempunyai nilai 1 dan sebaliknya jika item negatif.

3.4.4 Operasional Variabel

Pada penelitian ini, peneliti akan mengukur dua variabel yakni variabel X (bebas) dan variabel Y (terikat). Menurut Sugiyono (2017, hlm. 39) variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau sebab adanya variabel Y (terikat). Dalam suatu cara mengukur operasional variabel, maka harus ditetapkan sebuah dimensi dan indikator yang berupa alat ukur instrumen pernyataan tentang suatu variabel tertentu. Berikut ini

adalah penjelasan yang berisi operasionalisasi variabel yang dipakai pada penelitian ini:

Independen variabel X (bebas) pada penelitian ini adalah komunikasi interpersonal pengurus. DeVito menyebutkan terdapat empat dimensi dalam komunikasi interpersonal yang bisa dilakukan untuk membantu tercapainya komunikasi interpersonal yang efektif (Afriyadi, 2015, hlm. 366) yakni keterbukaan (*openness*) (X1), empati (*empathy*) (X2), sikap mendukung (*supportiveness*) (X3), dan kesetaraan (*equality*) (X4). Penjelasan ketiga dimensi terpaan media sebagai berikut.

- a. Keterbukaan (*openness*) adalah sikap untuk saling menanggapi informasi dan masukan penting lawan bicara.
- b. Empati (*empathy*) yakni merasakan hal yang dirasakan dan dialami orang lain dengan rasa dan cara yang sama.
- c. Sikap mendukung (*supportiveness*) adalah antara pihak saling terbuka dalam memberikan dukungan atau motivasi agar berjalan dengan efektif
- d. Kesetaraan (*equality*) artinya antar pihak saling membutuhkan, menghargai perbedaan, mempunyai kepentingan untuk dikembangkan.

Variabel dependen Y (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi, atau variabel yang timbul dikarenakan adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017, hlm. 39). Variabel Y (terikat) dalam penelitian ini adalah literasi kesehatan mental dengan 3 indikator yaitu pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*beliefs*), dan perilaku (*attitude*). Penjelasan ketiga aspek literasi kesehatan mental sebagai berikut.

- a. Pengetahuan (*knowledge*) merupakan cara seseorang dalam mengenali masalah kesehatan mental. Di dalamnya berisikan pengetahuan untuk mencari informasi akan kesehatan mental, tahu sebab dan faktor yang memicu munculnya masalah kesehatan mental, serta bisa mengambil langkah yang tepat dalam menangani masalah tersebut.

- b. Keyakinan (*beliefs*) merupakan keyakinan seseorang jika masalah kesehatan mental bisa sembuh dan tidak berbahaya dengan penanganan yang cermat.
- c. Perilaku (*attitude*) merupakan sikap yang dilaksanakan guna menyelesaikan gangguan kesehatan mental.

Penjelasan mengenai operasional variabel diuraikan pada tabel sebagai berikut;

Tabel 3.2 Operasional Variabel

Variabel Penelitian	Dimensi	Indikator	Pernyataan	Skala
Variabel X (bebas): Komunikasi Interpersonal	DeVito menyebutkan terdapat empat dimensi dalam komunikasi interpersonal yang bisa dilakukan untuk membantu tercapainya komunikasi interpersonal yang efektif (Afriyadi, 2015, hlm. 366) yakni keterbukaan (<i>openness</i>) (X1), empati (<i>empathy</i>) (X2), sikap mendukung (<i>supportiveness</i>) (X3), dan kesetaraan (<i>equality</i>) (X4).			
	Keterbukaan (<i>openness</i>)	Kemampuan dalam memberikan tanggapan	1. Pengurus berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan anggota Komunitas Rumah Kita	Likert
			2. Pengurus memberikan tanggapan secara langsung dan dengan kejujuran	
Gemar	3. Saya merasa			

		membagikan informasi	nyaman berkomunikasi tentang kesehatan mental dengan pengurus Komunitas Rumah Kita	
			4. Saya percaya diri ketika mengkomunikasikan kesehatan mental saya pada pengurus Komunitas Rumah Kita	
			5. Saya aktif menyampaikan pendapat atau keadaan saya karena dijamin kerahasiaannya	
	Empati (<i>empathy</i>)	Kemampuan memahami perasaan orang lain	6. Pengurus menunjukkan rasa peduli pada anggota Komunitas Rumah Kita	Likert
			7. Saya memahami kondisi anggota lain yang	

			berbagi pendapat atau keadaannya pada pengurus Komunitas Rumah Kita	
		Kemampuan memposisikan diri	8. Pengurus memberikan kesempatan pada anggota untuk menyampaikan pendapat atau keadaannya secara jujur	
			9. Pengurus mendengarkan keluhan dan saran dari anggota Komunitas Rumah Kita	
	Sikap mendukung (<i>supportiveness</i>)	Memperlihatkan perilaku secara verbal maupun nonverbal	10. Pengurus memberikan dukungan bagi anggota Komunitas Rumah Kita dalam mencari bantuan tenaga kesehatan profesional	Likert

			11. Pengurus memberikan motivasi pada anggota Komunitas Rumah Kita	
		Terciptanya keadaan yang mendukung	12. Saya senang berdiskusi dengan anggota dan pengurus Komunitas Rumah Kita	
			13. Saya selalu memperhatikan dan memahami seluruh pesan yang disampaikan oleh pengurus Komunitas Rumah Kita	
	Kesetaraan (<i>equality</i>)	Kemampuan dalam menciptakan kebersamaan dan kesatuan	14. Saya mendapatkan banyak kesempatan dalam setiap diskusi yang diadakan oleh pengurus Komunitas Rumah Kita	Likert
			15. Pengurus tidak	

			menyela saat anggota Komunitas Rumah Kita mengemukakan pendapat atau keadaan kesehatan mentalnya	
			16. Saya tetap menggunakan bahasa yang baik dan sopan saat menyampaikan pendapat atau keadaan kesehatan mental saya	
			17. Pengurus menanggapi setiap pendapat atau keadaan anggota Komunitas Rumah Kita	
Variabel Y (terikat): Literasi Kesehatan Mental	Literasi kesehatan mental merupakan sebuah kepercayaan, pengetahuan, dan sikap seseorang yang berhubungan dengan masalah kesehatan mental serta bertujuan guna menolong, mengenal, merangkai dan upaya cegah terjadinya masalah kesehatan mental. Literasi kesehatan mental terbagi menjadi 3 dimensi yakni pengetahuan (<i>knowledge</i>) , keyakinan (<i>belief</i>)			

dan perilaku (<i>attitude</i>) (Jorm, 1997).			
Pengetahuan (<i>knowledge</i>)	Pemahaman dalam mengenali masalah kesehatan mental	1. Informasi tentang kesehatan mental dari pengurus Komunitas Rumah Kita menyadarkan saya bahwa menjaga kesehatan mental sama pentingnya dengan kesehatan fisik	Likert
		2. Informasi yang diberikan pengurus Komunitas Rumah Kita membuat saya dapat mengerti kesehatan mental yang dimiliki (pencegahan, gejala, pengobatan, dll)	
		3. Saya memahami	

			<p>bahwa bagian kesehatan mental melingkupi kecerdasan normal, emosi stabil, tingkah laku positif, serta hubungan interpersonal yang baik juga adaptif</p>	
			4. Saya memahami bahwa masalah psikologis dapat terjadi di berbagai usia	
			5. Saya memahami bahwa masalah kesehatan mental bisa dipengaruhi oleh pengalaman buruk seseorang	
	Keyakinan (<i>beliefs</i>)	Kepercayaan pada masalah kesehatan mental	6. Pengurus Komunitas Rumah Kita membuat saya	Likert

			percaya bahwa hampir seluruh masalah kesehatan mental bisa diobati	
			7. Menjaga pikiran yang positif bersama pengurus Komunitas Rumah Kita merupakan cara mencegah masalah kesehatan mental	
			8. Saya percaya bahwa masalah kesehatan mental bisa didapatkan oleh siapapun	
			9. Saya percaya bahwa masalah kesehatan mental bisa mempengaruhi sikap dan kognitif seseorang	
			10. Melalui	

			kegiatan bersama pengurus Komunitas Rumah Kita stigma yang ada pada orang penderita masalah kesehatan mental penting untuk dirubah	
	Perilaku (<i>attitude</i>)	Tindakan dalam mengatasi masalah kesehatan mental	11. Komunitas Rumah Kita sebagai tempat bagi saya untuk mendapatkan informasi yang bermanfaat mengenai kesehatan mental	Likert
			12. Saya tidak memberikan stigma negatif pada orang dengan gangguan kesehatan mental	
			13. Jika orang di sekitar saya	

			<p>terutama pengurus atau anggota Komunitas Rumah Kita mendapatkan masalah kesehatan mental maka saya akan memberikan motivasi</p>	
			<p>14. Saya akan mendengarkan tanpa mengomentari atau menghakimi jika orang disekitar terutama pengurus dan anggota Komunitas Rumah Kita mendapatkan masalah gangguan kesehatan mental</p>	
			<p>15. Saya tidak menganggap</p>	

			sepele orang dengan gangguan kesehatan mental baik itu pengurus atau anggota Komunitas Rumah Kita	
--	--	--	---	--

Sumber: Olahan peneliti, 2023

3.5 Pengujian Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berbentuk kuesioner (angket) dalam penelitian ini. Sebelum dipakai, instrumen penelitian harus memenuhi kriteria tertentu yakni objektif, reliable, valid, dan juga layak. Oleh karena itu, supaya instrumen penelitian yang dipakai bisa memberikan hasil yang maksimal bagi penelitian ini, maka akan diuji terlebih dahulu melalui uji validitas dan reliabilitas.

3.5.1 Uji Validitas

Uji validitas dipakai untuk menguji apakah instrumen penelitian mengukur dengan tepat atau tidak. Sebab ketepatan alat ukur yang dipakai dilihat dari standar yang berlaku. Di mana validitas merupakan pengujian ketepatan antara data yang sesungguhnya dan yang akan dilaporkan (Kusnendi, 2008, hlm. 94). Tujuan dari adanya uji validitas adalah untuk menguji keabsahan instrumen yang dipakai sebagai alat ukur dari penelitian. Item atau pernyataan angket dalam uji validitas dapat dinyatakan valid jika hasil $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada nilai signifikansi tertentu. Sebaliknya, item dinyatakan tidak valid jika hasil $r_{hitung} < r_{tabel}$ pada nilai signifikansi tertentu.

Hasil dari r_{hitung} akan dibandingkan dengan nilai r_{tabel} . Dalam penelitian ini, uji validitas instrumen penelitian melibatkan 50 orang responden, maka nilai r_{tabel} adalah 0,279 dengan tingkat kesalahan 5%. Pengambilan keputusan valid atau tidak instrumen penelitian dijelaskan sebagai berikut.

- a. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka instrumen penelitian dinyatakan valid.
- b. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka instrumen penelitian dinyatakan tidak valid.

Berikut adalah hasil uji validitas instrumen penelitian variabel X yakni komunikasi interpersonal pengurus dan variabel Y yakni literasi kesehatan mental disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian

Variabel	No	Corrected Item Correlation	r_{tabel} (N=50)	Keterangan
Variabel Bebas (X): Komunikasi Interpersonal	1.	0,472	0,279	Valid
	2.	0,598	0,279	Valid
	3.	0,398	0,279	Valid
	4.	0,647	0,279	Valid
	5.	0,691	0,279	Valid
	6.	0,596	0,279	Valid
	7.	0,661	0,279	Valid
	8.	0,693	0,279	Valid
	9.	0702	0,279	Valid
	10.	0,691	0,279	Valid
	11.	0,711	0,279	Valid
	12.	0,573	0,279	Valid
	13.	0,803	0,279	Valid
	14.	0,624	0,279	Valid
	15.	0,592	0,279	Valid
	16.	0,766	0,279	Valid
	17.	0,766	0,279	Valid
Variabel Dependen (Y): Literasi Kesehatan Mental	18.	0,737	0,279	Valid
	19.	0,815	0,279	Valid
	20.	0,778	0,279	Valid
	21.	0,704	0,279	Valid
	22.	0,712	0,279	Valid

23.	0,716	0,279	Valid
24.	0,824	0,279	Valid
25.	0,792	0,279	Valid
26.	0,824	0,279	Valid
27.	0,665	0,279	Valid
28.	0,794	0,279	Valid
29.	0,786	0,279	Valid
30.	0,786	0,279	Valid
31.	0,832	0,279	Valid
32.	0,856	0,279	Valid

Sumber: Lampiran 4 | Uji Validitas dan Reliabilitas - Olahan peneliti, 2023

Berdasarkan hasil uji validitas instrumen penelitian di atas dengan menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS (*Statistical Product for Service Solution*) versi 26, terlihat bahwa nilai r_{hitung} dari keseluruhan item sebanyak 32 pernyataan lebih besar dibandingkan nilai r_{tabel} . Maka, dapat disimpulkan bahwa item pernyataan variabel X yakni komunikasi interpersonal dan variabel Y yakni literasi kesehatan mental dapat dinyatakan valid dan bisa dipakai sebagai alat ukur penelitian.

3.5.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas berguna untuk mengukur seberapa konsisten instrumen yang digunakan untuk mengukur objek dengan tujuan untuk menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2017, hlm. 177). Tujuan uji reliabilitas adalah agar peneliti bisa tahu pernyataan yang ada dalam instrumen bisa dipercaya atau tidak serta bisa diuji dimanapun atau kapanpun. Uji reliabilitas akan melihat derajat ketetapan atau konsistensi skor yang didapatkan dari instrumen yang diuji ke subjek tertentu secara berulang. Jika instrumen terbukti reliable, maka skor yang dihasilkan akan sama dengan situasi subjek yang sebenarnya sehingga kekeliruannya semakin kecil.

Di penelitian ini, uji reliabilitas akan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan rumus berikut.

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\Sigma - \sigma^2 t}{\sigma^2 t} \right]$$

Keterangan:

r_{11} : Reliabilitas instrumen

k : Banyaknya soal

$\Sigma \sigma^2_t$: Jumlah variansi butir soal

σ^2_t : Varians total

Signifikansi reliabilitas memperhatikan kriteria, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, instrumen reliabel dan signifikan. Jika hasil menunjukkan $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka instrumen tidak reliabel. Data akan dikatakan reliabel jika nilai *Alpha Cronbach* yang diklasifikasikan ke dalam 5 skala sehingga dapat ditentukan keberhasilan dari instrumen, skala dijelaskan sebagai berikut: (Chotim, 2020, hlm. 187):

- a. *Alpha Cronbach* skor 0,00 – 0,20 artinya Reliabilitas sangat rendah/tidak reliabel
- b. *Alpha Cronbach* skor 0,21 – 0,40 artinya Reliabilitas rendah
- c. *Alpha Cronbach* skor 0,41 – 0,60 artinya Reliabilitas sedang
- d. *Alpha Cronbach* skor 0,61 – 0,80 artinya Reliabilitas tinggi
- e. *Alpha Cronbach* skor 0,81 – 1,00 artinya Reliabilitas sangat tinggi

Pada penelitian ini, uji reliabilitas instrumen menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS (*Statistical Product for Service Solution*) versi 26, dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 3.4 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel	Alpha Cronbach Score	Critical r	Hasil
Variabel Bebas (X): Komunikasi	0,910	0,81 – 1,00	Reliabilitas sangat tinggi

Interpersonal			
Variabel Dependen (Y): Literasi Kesehatan Mental	0,952	0,81 – 1,00	Reliabilitas sangat tinggi

Sumber: Lampiran 4 | Uji Validitas dan Reliabilitas - Olahan peneliti, 2023

Berdasarkan hasil uji reliabilitas instrumen penelitian pada variabel X yakni komunikasi interpersonal bahwa skor *Cronbach's Alpha* lebih besar dari skor r_{tabel} yakni $0,910 > 0,810$ artinya reliabilitas sangat tinggi. Selain itu, pada variabel Y yakni literasi kesehatan mental menghasilkan skor *Cronbach's Alpha* lebih besar dari skor r_{tabel} yakni $0,952 > 0,810$ artinya reliabilitas sangat tinggi. Sehingga, disimpulkan bahwa instrumen penelitian reliabel dan bisa dipakai sebagai alat ukur dalam penelitian.

3.6 Prosedur Penelitian

Sebuah penelitian pada dasarnya diartikan sebagai suatu proses dalam rangka memecahkan atau menyelesaikan masalah, maka dalam mencari jawaban atau penyelesaian terhadap suatu masalah menggunakan data, pada umumnya terdapat sebuah prosedur tertentu. Berikut prosedur penelitian yang akan dilaksanakan pada penelitian ini, yaitu:

- a. Peneliti merasakan atau menemukan adanya suatu masalah yang hendak diteliti pada penelitian.
- b. Peneliti melakukan studi terdahulu untuk mengetahui atau mengenali teori serta konsep ataupun data yang memiliki hubungan dengan penelitian.
- c. Membuat rumusan masalah penelitian.
- d. Membuat hipotesis penelitian.
- e. Merumuskan instrumen dan melaksanakan kegiatan pengumpulan data.
- f. Mengolah dan menganalisis serta melakukan pengujian hipotesis penelitian.
- g. Membuat atau menarik kesimpulan atas penelitian yang telah dilaksanakan.

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Analisis Data Deskriptif

Pada penelitian yang dilakukan kali ini, peneliti akan memakai teknik analisis data deskriptif. Teknik analisis data deskriptif memiliki tujuan guna menjabarkan suatu aktivitas ataupun objek yang menjadi perhatian peneliti. Sampel pada penelitian ini sekadar mewakili dan jika dibandingkan dengan penelitian eksplorasi, penelitian ini lebih terstruktur (Darmawan, 2013, hlm. 49). Teknik ini dipakai guna menjelaskan ataupun menggeneralisasikan populasi maupun sampel terhadap hubungan dari variabel yang dipakai. Pernyataan yang dirangkai oleh peneliti pada rumusan masalah penelitian akan dijawab berdasar analisis data deskriptif, yakni untuk mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal pengurus terhadap literasi kesehatan mental anggota Komunitas Rumah Kita.

Adapun menurut Kusnendi (2017, hlm. 6) menjelaskan bahwa data deskriptif yang dilaksanakan guna membuat interpretasi serta menjawab masalah penelitian pada akhirnya bisa dijadikan perolehan hasil yang dapat disimpulkan setelah data dianalisis. Beragam hal yang mesti dilaksanakan guna memaparkan data yang ada, yaitu menetapkan kriteria kategorisasi, mendeskripsikan kategorisasi variabel, lalu menghitung statistic deskriptif variabel penelitian. Kriteria kategorisasi dijelaskan sebagai berikut.

- Menentukan Kriteria Kategorisasi

$X > (\mu + 1,0\sigma)$: Tinggi

$(\mu - 1,0\sigma) \leq X \leq (\mu + 1,0\sigma)$: Sedang atau Moderat

$X < (\mu - 1,0\sigma)$: Rendah

Keterangan:

X : Skor empiris

μ : Rata-rata teoritis (skor minimal + skor maksimal)/2

σ : Simpangan baku teoritis (skor maksimal – skor minimal)/6

- Menentukan Distribusi Frekuensi

Berdasarkan penjelasan di atas, data yang ada pada variabel penelitian kemudian diubah ke dalam bentuk data ordinal seperti di bawah ini:

Tabel 3.5 Kategorisasi Distribusi Frekuensi

Kategorisasi	Nilai
Tinggi	3
Sedang/Moderat	2
Rendah	1

Sumber: Kusnendi, 2017, hlm. 6

3.8 Uji Asumsi Klasik

3.8.1 Uji Normalitas

Widhiarso (2012) menyebutkan bahwa uji normalitas adalah uji statistika yang dipakai guna melihat data yang diperoleh dari partisipan bisa berdistribusi normal atau tidak pada penelitian. Di mana uji normalitas penting karena data yang berdistribusi normal dianggap bisa mewakili suatu populasi. Pada penelitian ini, uji normalitas dibantu oleh aplikasi IBM SPSS (*Statistical Product for Service Solution*) versi 26. Analisis *Kolmogorov-Smirnov* dipakai untuk uji normalitas pada penelitian ini karena salah satu cara guna menentukan normalitas suatu data, dimana data dapat dikatakan berdistribusi normal jika memenuhi kriteria tertentu. Kriteria Analisis *Kolmogorov-Smirnov* sebagai berikut.

- Jika nilai signifikansi atau nilai probabilitas yang dihasilkan $> 0,05$, maka pendistribusian data yang didapatkan bisa dikatakan normal.
- Jika nilai signifikansi atau nilai probabilitas yang dihasilkan $< 0,05$, maka hasil pendistribusian data yang didapatkan bisa dikatakan tidak normal.

3.8.2 Uji Multikolinieritas

Salah satu uji asumsi klasik yang dilakukan peneliti pada penelitian ini adalah uji multikolinieritas. Uji multikolinieritas adalah uji yang menggambarkan atau mendeskripsikan keadaan suatu variabel pada variabel bebas terhadap hubungan antar variabel. Di mana berbagai variabel bebas maupun variabel independen yang dipakai pada penelitian ini diharuskan untuk tidak mempunyai gejala multikolinearitas atau kemungkinan adanya korelasi antara variabel bebas yang dipakai. Pada penelitian ini, uji multikolinearitas digunakan sebagai alat untuk mengukur apakah ada hubungan yang sempurna antara variabel bebas (X) yakni komunikasi interpersonal pengurus terhadap variabel terikat (Y) yakni literasi kesehatan mental. Cara untuk bisa mengidentifikasi adanya multikolinieritas adalah dengan melalui nilai dari *variance inflation factor* (nilai VIF) atau nilai *tolerance* (Ghozali, 2011, hlm. 106).

3.8.3 Uji Heteroskedastisitas

Setelah dilakukannya uji asumsi klasik sebelumnya yakni uji normalitas dan uji multikolinieritas, selanjutnya adalah uji heteroskedastisitas pada penelitian ini. Uji heteroskedastisitas adalah uji untuk melihat dalam model regresi apakah terdapat ketidaksamaan varian dari suatu pengamatan dengan pengamatan yang lain (Napitupulu, 2017, hlm. 345). Di mana penelitian dengan regresi yang sempurna adalah penelitian yang tidak menampakkan adanya gejala heteroskedastisitas atau adanya perbedaan dari nilai residual yang didapatkan, sehingga terjadinya gejala heteroskedastisitas. Adapun hasil uji heteroskedastisitas, error harus bervariasi sama, jika hasil tidak terpenuhi maka model regresi dinyatakan tidak valid.

Uji heteroskedastisitas bisa dilaksanakan dengan melihat *scatterplot* antara nilai *dependent variable* dengan nilai residual, ada atau tidaknya heteroskedastisitas dilihat ada atau tidaknya pola dalam *scatterplot* antara ZPRED dan SRESID di mana sumbu Y adalah sumbu yang sudah diprediksi dan sumbu X yakni residual yang sudah di *studentized*

(Napitupulu, 2017, hlm. 345). Kriteria yang digunakan untuk menentukan ada tidaknya heteroskedastisitas adalah jika dalam *scatterplot* terlihat adanya pola tertentu (menyatu), maka dapat diidentifikasi sudah terjadi heteroskedastisitas. Sedangkan, jika dalam *scatterplot* tidak adanya pola tertentu (menyebarkan), maka hal ini dapat diidentifikasi bahwa tidak adanya heteroskedastisitas atau variasi bersifat homogen.

3.9 Uji Hipotesis

3.9.1 Uji Korelasi

Ukuran yang digunakan guna mengetahui derajat hubungan pada penelitian kuantitatif adalah uji korelasi (Sudjana, 2005, hlm. 367). Uji korelasi dipakai untuk menyatakan derajat hubungan antar variabel dalam penelitian, untuk menguji hipotesis hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Rumus statistika yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan rumus *Pearson Correlation Product Moment* (r). Rumus ini dipakai guna mengetahui hubungan antara dua variabel yang sudah diukur dalam skala interval dan skala rasio. Rumus dari uji korelasi adalah sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r : Hasil nilai korelasi

$\sum X$: Jumlah pengamatan variabel X

$\sum Y$: Jumlah pengamatan variabel Y

$\sum XY$: Keseluruhan total pengamatan variabel X dan Y

$\sum X^2$: Hasil nilai kuadrat variabel X

$\sum Y^2$: Hasil nilai kuadrat variabel Y

Setelah dilakukan perhitungan dengan memakai rumus *Pearson Correlation Product Moment* (r), maka bisa didapatkan jumlah akhir apakah terdapat hubungan antara variabel X dan Y, dan bisa diinterpretasi terhadap kuatnya hubungan antar variabel dengan pedoman sebagai berikut.

Tabel 3.6 Kategorisasi Interpretasi Koefisien Korelasi *Pearson Correlation Product Moment*

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0	Tidak ada korelasi
> 0 – 0,25	Lemah
> 0,25 – 0,5	Cukup
> 0,5 – 0,75	Kuat
> 0,75 – 0,99	Sangat Kuat
1	Sempurna

Sumber: Sarwono, 2015, hlm. 59

3.9.2 Uji Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian ini terdiri dari variabel X berjumlah 4 dan variabel Y berjumlah 1, maka termasuk pada penelitian dengan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda merupakan uji yang dipakai untuk mendeskripsikan hubungan antara satu atau lebih variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen (Napitupulu, 2017, hlm. 345). Maka, pada penelitian ini menggunakan uji regresi linear berganda untuk melihat pengaruh yang terjadi antara variabel X yakni komunikasi interpersonal pengurus terhadap variabel Y yakni literasi kesehatan mental. Maka, penjelasan uji regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y : Literasi Kesehatan Mental

A : Konstanta

- β_1 : Koefisien regresi pada variabel keterbukaan
- β_2 : Koefisien regresi pada variabel empati
- β_3 : Koefisien regresi pada variabel sikap mendukung
- β_4 : Koefisien regresi pada variabel kesetaraan
- X_1 : Keterbukaan
- X_2 : Empati
- X_3 : Sikap mendukung
- X_4 : Kesetaraan
- E : Standard error penelitian

3.9.3 Uji Parsial (Uji – t)

Uji parsial (uji – t) merupakan uji yang dilakukan guna melihat nilai tengah atau rata-rata populasi μ yang sama dengan nilai rerata yang didapatkan (Nuryadi, 2017, hlm. 95). Uji-t digunakan untuk mengetahui secara parsial pada variabel bebas serta variabel terikat dalam penelitian ini, sehingga dapat ditentukan hipotesis yang telah disusun peneliti dan ditarik simpulan dari hasil yang didapatkan pada penelitian. Tingkat toleransi kesalahan adalah sebesar 0,05 atau 5% dengan hasil maksimal signifikansi penelitian sebesar 95%. Rumus untuk mendapatkan t_{tabel} pada penelitian ini sebagai berikut.

$$T_{\text{tabel}} = (\alpha/2) : n - k - 1 \text{ atau } f_{\text{t residual}}$$

Keterangan:

α : 0,05 atau 5% (signifikansi penelitian)

n: jumlah sampel

k: jumlah variabel

Dalam menentukan hipotesis dapat diterima atau ditolak ditentukan dengan besar nilai t_{hitung} dan batas nilai t_{tabel} (Nuryadi, 2017, hlm. 96) melalui ketentuan sebagai berikut.

- a. Jika nilai $sig < 0,05$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_o ditolak.
- b. Jika nilai $sig > 0,05$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_o diterima.

3.9.4 Pengujian Secara Simultan (Uji – F)

Uji – f adalah uji yang dipakai guna menguji hipotesis yang mencakup seluruh variabel pada penelitian. Artinya pengujian hipotesis secara keseluruhan adalah gabungan hitung variabel bebas terhadap variabel terikat untuk diketahui besar pengaruh yang ditimbulkan (Kusnendi, 2017, hlm. 4). Uji – f digunakan pada penelitian ini untuk menguji apakah variabel X komunikasi interpersonal pengurus dapat berpengaruh secara bersamaan terhadap variabel Y literasi kesehatan mental. Dengan ketentuan jika hasil F_{hitung} yang didapatkan $>$ daripada F_{tabel} maka H_o akan ditolak dan H_a diterima dan jika hasil F_{hitung} yang didapatkan $<$ daripada F_{tabel} maka H_o akan diterima dan H_a ditolak. Adapun rumus untuk dilakukannya uji – f (Junaidi, 2014, hlm. 2) dengan rumus sebagai berikut.

$$F_{tabel}$$

$$Df 1 = k - 1$$

$$Df 2 = n - k$$

Keterangan:

k: Jumlah variabel (independen + dependen)

n: Jumlah sampel pada penelitian

3.9.5 Uji Koefisien Determinasi (R^2) dan Adjusted R^2

Uji koefisien determinasi adalah uji yang dipakai guna mengetahui seberapa besar kontribusi dari variabel bebas atau X secara bersama-sama terhadap variabel terikat atau Y dengan dilihat dari nilai koefisiensi

determinasi total. Di mana R^2 bertujuan untuk membuktikan pengaruh luar variabel yang diuji terhadap variabel tujuan sedangkan Adjusted R^2 nilainya bisa turun jika satu variabel bebas ditambahkan ke dalam suatu model (Kusnendi, 2017, hlm. 3). Untuk mendapatkan hasil koefisien determinasi yang didapatkan angka 0 – 1 mempunyai arti bahwa kemampuan variabel bebas atau X yang dipakai pada penelitian adalah terbatas sedangkan nilai yang didapatkan mendekati angka 1 maka variabel bebas atau X yang digunakan pada penelitian hampir memberikan seluruh informasi yang didapatkan pada penelitian terhadap variabel terikat. Pada penelitian ini, koefisien determinasi menggunakan aplikasi IBM SPSS (*Statistical Product for Service Solution*) versi 26.